

In Memoriam



Gubernur Sumatra Utara 1950-1953

Penulis : - Prof. dr. Amri Amir, D.F.M., S.H., Sp.F.(K), Sp.Ak
- Prof. dr. M. Jusuf Hanafiah, Sp.O.G.(K)
- dr. M.P. Siregar, S.K.M., M.H.A.

GAMBAR : Denny Adil, S.H.

USU Press

Art Design, Publishing & Printing

Universitas Sumatera Utara, Jl. Pancasila, Padang Bulan,
Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20155

Telp. 0811-6263-737

usupress.usu.ac.id

© USU Press 2024

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang; dilarang memperbanyak menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN

Amir, Amri

In Memoriam Abdul Hakim Harahap (Gubernur Sumatera Utara 1950 – 1953)/Amri Amir;
M. Jusuf Hanafiah; M. P. Siregar -- Medan: USU Press 2024

xii, 62 p; illus : 29 cm

Bibliografi

ISBN:

Dicetak di Medan, Indonesia



SAMBUTAN GUBERNUR SUMATERA UTARA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh



Dengan penuh syukur ke hadirat Allah SWT, saya menyambut baik penerbitan buku "*In Memoriam Abdul Hakim*". saya menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada Komunitas Dokter Senior FK Universitas Sumatera Utara (USU) yang telah berinisiasi untuk mengungkap *In memoriam* Abdul Hakim Harahap, Gubernur Sumatera Utara 1950-1953 sebagai tokoh utama pendiri USU.

Usaha luar biasa dari komunitas dokter senior Fakultas Kedokteran USU yang mengangkat dan menyorot peranan para tokoh-tokoh antara lain; dr. Tengku. Mansur, Prof. Ahmad Sofian, Prof. Ani Abbas Manopo SH, Prof. Maas, dan kini sorotan itu tertuju kepada Abdul Hakim Harahap sebagai tokoh utama yang mewujudkan sebuah Universitas yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu yaitu USU.

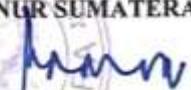
Tidak perlu diulas lagi bagaimana cara dan usahanya Abdul Hakim sebagai Gubernur Sumatera Utara pertama yang diangkat sesudah pemulihan keamanan ketika selesai menghadapi agresi pemerintah Kolonial Belanda dan mulai berbenah demi kemajuan daerah ini termasuk Aceh sebagai bagian dari Provinsi Sumatera Utara. Para civitas akademika, alumni, dosen-dosen, mahasiswa USU, perlu membaca dan mengetahui kejadian, peristiwa dan perjuangan yang telah dilalui para tokoh-tokoh yang telah berjuang demi kemajuan anak bangsa dan negeri kita tercinta, Indonesia.

Sebagai tambahan kita perlu juga menghargai para dokter senior FK USU yang telah berbagi pengetahuan tentang sejarah berdirinya Fakultas Kedokteran dari masa penjajahan Kolonial Belanda yang bagaimanapun harus juga kita hargai dengan terbukanya kesempatan untuk anak negeri belajar pengetahuan yang sakral, karena berhubungan dengan kehidupan yang tanpa disadari membangkitkan jiwa patriotisme dan jiwa kebangsaan. Diharapkan buku-buku yang telah diterbitkan dapat menjadi referensi dan dihayati bagi setiap alumni, peserta didik yang sedang mengikuti pendidikan juga masyarakat luas yang ingin menambah pengetahuannya berkaitan dengan adanya universitas pertama diluar pulau Jawa.

Harapan saya ke depan USU yang kini telah berusia 71 tahun, dapat terus mengembangkan Tridharma Perguruan Tinggi, pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat sehingga menjadi salah satu perguruan tinggi terkemuka di Indonesia khususnya.

Demikian sambutan ini saya sampaikan, karena bagaimanapun ini sejarah yang berkaitan dengan lahirnya USU yang merupakan kebanggaan untuk masyarakat Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia pada umumnya.

Sekian dan Terimakasih,

Medan, September 2023
GUBERNUR SUMATERA UTARA

EDY RAHMAYADI



SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

Bismillahirrahmanirrahim

**Assalamualaikum Wr, Wb,
Om Swastiastu, Namu Budaya, Salam Kebajikan.**

Universitas Sumatera Utara didirikan dengan komitmen mendistribusikan pendidikan yang merata di seluruh Indonesia. Sosok Abdul Hakim, seorang tokoh yang mempercepat berdirinya Universitas Sumatera Utara dipertengahan tahun 1952 yaitu berdirinya Yayasan Universitas Sumatera Utara, Fakultas Kedokteran. Komitmen Abdul Hakim mengumpulkan masyarakat untuk berkontribusi mendirikan Universitas Sumatera Utara memberikan pelajaran tentang pentingnya pendidikan untuk kemajuan anak-anak muda Indonesia. Buku yang ditulis oleh para kontributor menjelaskan perjuangan Abdul Hakim sangat patut untuk diapresiasi. Kita harus bersyukur dan berbahagia, agar para civitas akademika Universitas Sumatera Utara dan secara khusus bagi anak-anak muda Sumatera Utara bisa mengenal lebih dekat Abdul Hakim, salah seorang pendiri Universitas Sumatera Utara.

Buku yang menjelaskan sebagian riwayat hidup Abdul Hakim ini diharapkan tidak hanya berfungsi untuk mengingatkan kita semua tentang jasa-jasanya dalam mendirikan Universitas Sumatera Utara, namun juga dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi kita semua, tentang pentingnya komitmen sebagai pemimpin. Itulah yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran untuk memperbanyak bagi generasi muda. Sosoknya yang dikenal dan disegani oleh berbagai kalangan tidak hanya ketika beliau menjabat sebagai Gubernur pertama Sumatera Utara, melainkan juga dalam berbagai jabatan yang beliau sandang. Kemampuan penggunaan tiga bahasa asing, membuat dirinya sebagai tokoh dengan kemampuan khusus yang tidak banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia, termasuk kalangan terdidik sekalipun pada saat itu. Kemampuan yang dimilikinya itupun disebarluaskan kepada orang lain, seperti di waktu luangnya, dirinya mengajar bahasa Perancis. Abdul Hakim juga dipercaya berulang kali untuk memegang jabatan penting di dalam Pemerintahan Negara Republik Indonesia, di Dewan Perwakilan Rakyat, bahkan di Kemiliteran. Selain mendorong dan mengupayakan berdirinya Fakultas Kedokteran sebagai cikal bakal Universitas Sumatera Utara, beliau juga terlibat aktif dalam pendirian UISU, Stadion Teladan, RSUD Dr Pirngadi

dan Pasar Central.

Sebagai Ketua Yayasan Universitas Sumatera Utara, Abdul Hakim juga menunjukkan tanggung jawab dan dedikasinya secara langsung. Menginisiasi pengumpulan dana secara gotong-royong dari masyarakat, mencari tanah dan lokasi, bangunan dan gedung-gedung yang diperlukan untuk perkantoran, ruang kuliah, rumah dosen, asrama mahasiswa, hingga terwujud dan berdirinya Fakultas Kedokteran.

Seluruh aktivitas, dedikasi dan perjuangan yang dilakukannya itu merupakan contoh tentang pentingnya komitmen seorang pemimpin berperan di dalam kehidupan. Memberikan seluruh tenaga, pikiran dan keahlian yang dimiliki untuk kebaikan orang banyak. Menjadi manusia yang bermanfaat dan ikut andil dalam mencari solusi dari berbagai permasalahan yang ada di masyarakat adalah level tertinggi dari kemuliaan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang rahmatan lil alamiin. Meskipun saat ini kita sudah berada di era digitalisasi, namun prinsip kemanusiaan tersebut tidak akan pernah berubah. Bahkan era digital harus digunakan untuk memberikan solusi bagi masalah-masalah kemanusiaan.

Semoga seluruh pengabdian terbaik yang beliau berikan kepada bangsa dan negara, mendapatkan pahala kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Om. Shanti. Shanti. Shanti. Om. Namo Budaya

Medan,

2022

**Rektor Universitas Sumatera Utara,
Prof. Dr. Muryanto Amin, S.Sos, M.Si**

KATA SAMBUTAN

KETUA IKATAN ALUMNI FK USU

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, saya menyambut baik hadirnya buku biografi “*In Memoriam* Abdul Hakim, Gubernur Sumatera Utara 1950-1953, Tokoh Utama Pendiri Universitas Sumatera Utara” ini dengan rasa syukur ke hadirat Allah *subhanu wa ta’ala*. Tidak lupa sholawat dan salam juga disampaikan kepada Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wassalam*.

Buku yang mengangkat kehidupan seorang tokoh bangsa dari Sumatera Utara ini akan membawa generasi muda untuk lebih mengenal dan meneladani sikap yang tertanam dalam diri seorang Abdul Hakim. Dengan membaca buku biografi Abdul Hakim ini, kita tidak hanya mengenal sosok beliau.

Lebih jauh, kisah perjuangan beliau yang diulas dalam buku ini diharapkan dapat mempertebal rasa nasionalisme dan meningkatkan semangat idealisme kita. Selain itu, tentu juga bisa menjadi sumber inspirasi dalam berkontribusi bagi pembangunan bangsa.

Sosok Abdul Hakim telah mencatatkan peran penting dalam bagian sejarah bangsa, terutama di Sumatera Utara. Beliau tidak hanya dikenal sebagai salah seorang Gubernur Sumatera Utara, tetapi juga merupakan salah satu tokoh dalam kelahiran perguruan tinggi di Pulau Sumatera, yaitu Universitas Sumatera Utara.

Ketokohnya itulah yang hadir dalam buku ini, dan diharapkan dapat diwariskan kepada generasi muda. Oleh karena itu, kami menyambut baik dengan diterbitkannya buku ini, sebagai upaya memberikan gambaran tentang sosok Abdul Hakim, untuk menumbuhkan ketauladanan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Akhirnya, semoga buku ini dapat membawa manfaat bagi Sumatera Utara khususnya, dan Indonesia pada umumnya, sesuai dengan harapan kita bersama. Semoga hal yang baik ini dapat diteruskan di masa-masa yang akan datang.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Medan, Juli 2022

Ketua Ikatan Alumni FK USU 2021-2024

dr. Zainal Safri, Sp.P.D., K-K.V., Sp.J.P.(K)

KATA SAMBUTAN

KELUARGA ALMARHUM ABDUL HAKIM HARAHAHAP

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah Nya kepada kita sehingga kita bisa membaca sejarah singkat dari ayah kami Almarhum Bapak Abdul Hakim.

Sebelumnya kami ucapkan terima kasih dan penghargaan kami kepada yang terhormat Bapak Prof. dr Amri Amir, D.F.M, S.H, Sp.F, Sp.Ak. yang telah bersusah payah menuliskan secara detil sejarah hidup ayah kami Bapak Abdul Hakim. Semoga amal baik beliau mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada yang terhormat Bapak Gubernur Sumatera Utara, Bapak Edy Rahmayadi; yang terhormat Rektor Universitas Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. Muryanto Amin, S.Sos., M.Si.; yang terhormat Bapak Prof. Dr. dr. Aldy Safruddin Rambe, Sp.S(K).; para dokter-dokter yang tergabung dalam Komunitas Dokter Senior.

Almarhum Bapak Abdul Hakim memiliki anak kandung 6 orang (5 laki-laki dan 1 wanita). Namun saat ini saya, Ibu Eva Ramola binti Abdul Hakim, adalah satu-satunya anak kandung beliau yang masih hidup. Saya dan semua cucu-cucu (23 orang), cicit-cicit dan piut-piut (anak-anak cicit) keturunan Bapak Abdul Hakim berterima kasih atas terbitnya buku sejarah hidup singkat ayah/ompung/buyut kami tercinta dan kami terharu bahwa setelah sekian lama beliau wafat, masih ada yang ingat kepada karya dan pengabdian beliau semasa hidupnya.

Buku ini secara singkat menceritakan sejarah hidup ayah/ompung/buyut kami dan karya-karya beliau semasa hidup di banyak daerah di Indonesia yang tidak banyak diketahui orang, terutama pendirian Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Beliau adalah pekerja keras, berintegritas dan berpendirian kuat. Beliau berjuang untuk memajukan propinsi Sumatera Utara dan Republik Indonesia secara keseluruhan. Beliau adalah contoh pejuang yang tidak kenal lelah untuk berkarya dan dapat diterima oleh semua kalangan karena profesionalismenya.

Melalui buku ini semoga kami, keturunan bapak Abdul Hakim, dan juga masyarakat dapat meneruskan perjuangan beliau semasa hidup untuk membangun Indonesia, terutama Sumatera Utara, menjadi lebih baik, aman dan sejahtera.

Terakhir ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penulisan buku sejarah singkat ini. Mudah-mudahan menjadi amal baik yang mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Sebagai penutup, saya, mewakili keturunan Bapak Abdul Hakim mempunyai harapan

semoga melalui buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembacanya. Demikian sambutan kami ini dan atas semua kekhilafan dan kurang lebihnya kami mohon maaf.

Wabillahi taufiq wal hidayah

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Jakarta, 21 Juni 2022

Ibu Eva Ramola Tagor binti Abdul Hakim

KATA SAMBUTAN

KETUA KOMUNITAS DOKTER SENIOR FK USU

Dalam Rangka mengenang kembali sejarah berdirinya Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara pada bulan Agustus tahun 1952 yang lalu, kita telah berhasil menerbitkan in memoriam terhadap penggagas/pendiri antara lain: dr. Tengkoeh Mansoer, Prof. A. Sofian dan Prof. Ani Abbas Manopo.

Kata Bung Karno JASMERAH, Jangan melupakan sejarah.

Sekali ini kita akan menerbitkan in memoriam dari bapak Gubernur Sumatera Utara Abdul Hakim yang menjabat sebagai Gubernur periode tahun 1950 - 1953. Beliau sebagai Gubernur Sumatera Utara (pada waktu itu termasuk Aceh) menerbitkan surat keputusan Gubernur untuk memotong sebahagian harga BBM untuk disumbangkan sebagai dana untuk mendirikan Fakultas Kedokteran USU. Secara pribadi saya ingat dan rasakan itu.

Para tokoh penggagas dan pendiri tersebut di atas mendirikan Fakultas Kedokteran USU sebagai Fakultas Kedokteran ke 4 di Indonesia sesudah UI, UGM dan UNAIR. Setelah berdiri Fakultas Kedokteran USU oleh penggagas dan Yayasan USU di lanjutkan pendirian Fakultas Pertanian dan IKIP Medan. Proses ini diikuti oleh penggabungan sebahagian mahasiswa dan dosen Fakultas Hukum UISU dan di pimpin oleh Prof. Mahadi, sehingga ada 2 Fakultas eksakta (Kedokteran dan Pertanian) dan 2 non eksakta (Fakultas Hukum dan IKIP), sehingga persyaratan untuk berdiri suatu Universitas Sumatera Utara pada saat itu telah terpenuhi, sehingga berdirilah Universitas Sumatera Utara.

Pada 20 November 1957 Presiden Republik Indonesia pertama Dr. Ir. Soekarno meresmikan berdirinya Universitas ke 7 di Indonesia. Tanpa peran aktif penggagas dan masyarakat Sumatera Utara kemungkinan pendirian Fakultas Kedokteran dan Universitas Sumatera Utara belum akan terbentuk.

Bagi kita berdirinya Fakultas Kedokteran USU dan Universitas Sumatera Utara untuk mencetak para sarjana dari berbagai bidang untuk mendukung pembangunan Indonesia dimasa depan. Dan pendirian Fakultas Kedokteran USU merupakan sumber pencetakan Sarjana Kedokteran baik dokter umum maupun spesialis.

Saya pribadi mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada para penggagas/pendiri Fakultas USU, para senior, yang telah membangun USU sebagai suatu sentra Pendidikan Dokter di Indonesia. Banyak di antara kita para senior yang semula mau menjadi dokter akhirnya berhasil menjadi Dokter dan mendapat tugas sebagai Dosen FK USU di Medan sampai pensiun.

Komunitas dokter senior Medan sekitarnya yang didirikan pada tahun 2014 dimana anggotanya Prof. dr. Amri Amir, D.F.M, S.H, Sp.F(K), Sp.Ak, Prof. dr. M. Jusuf Hanafiah, Sp.O.G.(K) dan dr. M.P. Siregar, S.K.M., M.H.A telah berhasil menerbitkan buku ini, kita dari komunitas dokter senior Medan sekitarnya mengucapkan terima kasih atas keberhasilan beliau-beliau ini menerbitkan buku ini.

Medan, Juli 2022

Prof. dr. Pengarapen Tarigan, Sp.PD., K-GEH

Komunitas Dokter Senior FK USU Medan sekitarnya

1. Ketua : Prof. dr. Pengarepen Tarigan, Sp.PD, K-GEH.
2. Sekretaris : Prof. dr. T. Bahri Anwar, Sp.JP.(K).
3. Bendahara : Prof. dr. Habibah Hanum Nasution, Sp.PD, K-Psi.

KATA SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS KEDOKTERAN USU

Assalamualaikum wr. wb.

Abdul Hakim Harahap adalah Gubernur Sumatera Utara yang berjasa dalam pendirian Universitas Sumatera Utara. Atas jasa ini, nama beliau akan selalu dikenang oleh seluruh Sivitas Akdemika Universitas Sumatera Utara. Di lingkungan Fakultas Kedokteran USU, nama beliau dipergunakan pada salah satu gedung, salah satu bentuk penghargaan atas jasa-jasa beliau.

Terbitnya buku tentang Gubernur Abdul Hakim Harahap atas prakarsa sekelompok Dosen Senior Fakultas Kedokteran USU merupakan penghargaan atas jasa-jasa beliau. Buku ini akan sangat bermanfaat bagi para sivitas akademika Universitas Sumatera Utara, khususnya bagi yang usianya relatif muda dan tidak sempat mengenal beliau secara langsung, sehingga dapat lebih mengenal sosok Gubernur ini. Sosok inspiratif dan visioner seperti beliau layak menjadi panutan bagi kita semua. Penerbitan buku ini juga patut diapresiasi dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh Kontributor.

Akhirnya selaku Dekan Fakultas Kedokteran USU saya berharap semoga buku ini dapat mendorong timbulnya semangat pengabdian yang terbaik dari seluruh sivitas akademika Fakultas Kedokteran USU kepada Universitas Sumatera Utara, Nusa dan Bangsa.

Medan, 01 Agustus 2022

Dekan Fakultas Kedokteran USU,

Prof. Dr. dr. Aldy Safruddin Rambe, Sp.S.(K)

NIP. 196605241992031002

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Gubernur Provinsi Sumatera Utara	i
<i>Letnan Jenderal TNI (Purn.) H. Edy Rahmayadi</i>	
Kata Sambutan Rektor	ii
<i>Prof. Dr. Muryanto Amin, S.Sos, M.Si.</i>	
Kata Sambutan Ketua Ikatan Alumni FK USU	iv
<i>dr. Zainal Safri, Sp.P.D., K-K.V., Sp.J.P.(K)</i>	
Kata Sambutan Keluarga Almarhum Abdul Hakim Harahap	v
<i>Eva Ramola Tagor Binti Abdul Hakim</i>	
Kata Sambutan Ketua Komunitas Dokter Senior FK USU	vii
<i>Prof. dr. Pengarapen Tarigan, Sp.PD,K-GEH</i>	
Kata Sambutan Dekan Fakultas Kedokteran USU	ix
<i>Prof. Dr. dr. Aldy Safruddin Rambe, Sp.S(K)</i>	
Daftar Isi	x
Kata Pengantar Editor	xi
<i>Prof. dr. Amri Amir, D.F.M, S.H, Sp.F(K), Sp.Ak.</i>	
Abdul Hakim Gubernur Sumatera Utara	1
Pendahuluan	1
Kaitannya Dengan Kita Sebagai Alumni FK USU	2
Kilas Balik/ <i>Flash Back</i> ke Era Berdirinya FK USU	3
Lahirnya Pendidikan Kedokteran di Zaman Hindia Belanda	9
Sekolah Dokter Djawa.....	9
Pendidikan Dokter Djawa.....	12
<i>School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen (STOVIA)</i>	15
<i>Nederlandsch Indinsche Artsen School (NIAS)</i>	17
<i>Geneeskundige Hoogeschool (GHS)</i>	18
Perjalanan dan Perjuangan Hidup Abdul Hakim	21
Beberapa Premis Dari Gubernur Abdul Hakim	34
Kini, Panen dari Benih yang ditabur Abdul Hakim	
Bersama Tokoh Seangkatannya 70 Tahun yang Lalu	41
Universitas Sumatera Utara sebagai ikon Provinsi Sumatera Utara	41
Fakultas Kedokteran USU saat ini.....	43
Universitas Sumatera Utara saat ini.....	45
Riwayat Hidup Almarhum Abdul Hakim	47
Daftar Pustaka	52

KATA PENGANTAR EDITOR

Sesudah meluncurkan buku-buku In Memoriam dari tokoh-tokoh penggagas dan pendiri Fakultas Kedokteran anak pertama dari Universitas Sumatera Utara; “Prof. dr. Ahmad Sofian, Presiden Pertama Universitas Sumatera Utara, Aktifitas dan Perjuangannya di Tiga Zaman”, ”Prof. Ny. Ani Abas Manopo, Srikandi di Awal Kelahiran Fakultas Kedokteran USU, “Dr. T. Mansur Ahli Bedah, Penggagas dan Pendiri Universitas Sumatera Utara” , profil melalui whatsapp tentang “ Prof. dr. Maas Ahli Penyakit Mata, Salah Satu Pendiri dan Motor Penggerak Awal Fakultas Kedokteran USU”, kini kami angkat in Memoriam “Abdul Hakim, Gubernur Sumatera Utara 1950-1953 Tokoh Utama Pendiri Universitas Sumatera Utara”. Kami merangkumnya dalam adagium, kata-kata bijak; *Where the Heroes are Born, The Legend are made*. Masih ada beberapa buku In Memoriam tokoh- tokoh di awal berdirinya Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara yang perlu kami sampaikan, seperti Prof. dr. Muhammad Ildrem, Ahli Penyakit Syaraf dan Ahli Jiwa dr. Soemarsono dan lain-lain.

Dari penelusuran kami kepada tokoh kita Abdul Hakim, kami sampai kepada kesimpulan, beliau adalah tokoh utama dalam kelahiran Fakultas Kedokteran anak pertama dari beberapa fakultas yang akan dilahirkan Universitas Sumatera Utara. Sebagai Tokoh tentu akan berbeda-beda perannya, tergantung siapa dia (orangnya), apa yang dilakukannya dan masa (waktu) terjadinya, seperti ungkapan “*The right man, on the right place, at the right moment*”. Penelusuran tentang Tokoh Abdul Hakim inilah, yang kami paparkan dalam buku ini. Penilaian kami ini tentu bisa ditanggapi berbeda oleh beberapa pembaca.

Untuk menyorot tokoh kita ini, kami mengajak pembaca untuk mengikutinya mulai dengan terbitnya Surat Keputusan Gubernur Sumatera Utara tertanggal 31 Desember 1951 (lihat lampiran). Ini di mulai dengan pendahuluan; "Memperhatikan keinginan yang berulang-ulang dikemukakan oleh beberapa golongan masyarakat di daerah Provinsi Sumatera Utara untuk mendirikan satu Perguruan Tinggi/Universitas di Medan" mengidentifikasi SK ini diterbitkan tidak terburu-buru, tetapi melalui segala pertimbangan yang matang. Ini diikuti dengan "Setelah membuat perundingan dengan semua komponen instansi terkait, Jawatan Pekerjaan Umum dan Tenaga, Dokter Pimpinan Rumah Sakit Umum di Medan dan Walikota Besar kota Medan" instansi yang erat kaitannya dengan rencana pendirian Fakultas Kedokteran. Begitu pula tokoh-tokoh yang dipilih dalam badan- badan yang dibentuk, sehingga tujuan pendirian Perguruan Tinggi ini dapat berjalan dgn baik. Karena buku ini menyorot tentang lahirnya Fakultas Kedokteran yang pertama di luar pulau Jawa, untuk itu kami sengaja menyorot awal pendidikan dokter di masa penjajahan Belanda di Hindia Belanda (kini Indonesia), di mulai dari sekolah Dokter Jawa dilanjutkan dengan sambungannya STOVIA (*School Tot Opleiding van Indische Artsen*), NIAS (*Nederlandche Indische Artsen*), dan Sekolah Tinggi Kedokteran (*Geneeskundige Hoge School- GHS*). Dijelaskan juga tentang

lahirnya 7 (tujuh) Universitas Negeri sesudah kemerdekaan.

Sebagai penutup kami kemukakan juga hasil panen yang kita /masyarakat/daerah peroleh dari benih yang ditabur alm. Abdul Hakim dan tokoh-tokoh pendampingnya 70 tahun yang lalu.

Semoga rangkaian buku In memoriam dari para tokoh-tokoh yang kita hormati dan cintai ini membuat kita lebih menghargai apa yang telah mereka lakukan untuk kita, negara, dan bangsa.

Terima kasih kami sampaikan kepada saudara Akhir Matua Harahap, jurnalis yang telah mempublikasikan catatan-catatan penting tentang almarhum Abdul Hakim. Terima kasih kepada Gubernur Provinsi Sumatera Utara, Letnan Jenderal TNI (Purn.) H. Edy Rahmayadi, Rektor USU, Prof. Dr. Muryanto Amin, S.Sos, M.Si. Wali Kota Medan, Muhammad Bobby Afif Nasution, S.E., M.M. Dekan Fakultas Kedokteran USU, Prof. Dr. dr. Aldy Safruddin Rambe, Sp.S.(K), Ketua Komunitas Dokter Senior FK USU, Prof. dr. Pengarapen Tarigan, Sp.PD,K-GEH, Ketua Ikatan Alumni FK USU, dr. Zainal Safri, Sp.P.D., K-K.V., Sp.J.P.(K), dan Ibu Eva Romala Tagor binti Abdul Hakim yang saat ini berdomisili di Jakarta atas kata sambutan yang diberikan mewakili keluarga Almarhum Abdul Hakim dan terima kasih juga kepada cucu-cucu almarhum khususnya Ibu Evita Maryanti Tagor, dr. Tapi Herlina, M.H.A, Sp.K.K.L.P dan Dr. dr. Mustafa M. Amin, M.Ked, M.Sc, Sp.K.J(K). Terima kasih kepada USU Press yang telah membantu dalam penerbitan buku ini dan secara khusus ucapan terimakasih kepada dr. Edwin P. Lubis, Sp.F.M. yang selalu mendampingi dalam menyelesaikan buku ini.

Medan, Juni 2022

Prof. dr. Amri Amir, D.F.M., S.H., Sp.F(K), Sp.Ak.

ABDUL HAKIM GUBERNUR SUMATERA UTARA
PENDIRI UTAMA UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

Pendahuluan

Dalam sejarah lahirnya Universitas Sumatera Utara (USU) yaitu Perguruan Tinggi termasuk yang pertama di luar pulau Jawa, pastilah nama Abdul Hakim menjadi tokoh penting yang disebut, sebab Fakultas Kedokteran yang merupakan anak pertama dari USU resmi didirikan pada tanggal 20 Agustus 1952 pada masa beliau menduduki jabatan sebagai Gubernur Sumatera Utara. Biasanya untuk jabatan orang nomor satu disuatu daerah setingkat Provinsi umumnya mempunyai gelar keserjanaan atau kepangkatan dalam ABRI. Dari keserjanaan seperti Mr. (*Misteer in de Rechten*, kini SH), Dokter (Dr), Dokterandus (Drs) atau Insinyur (Ir), Drg (dokter gigi), lima gelar keserjanaan populer pada masa itu. Tetapi, beliau ini dari sipil, yakin diri, tampil dengan nama Abdul Hakim tanpa gelar. Karena tampil tanpa gelar, tidak heran banyak orang tidak tahu siapa beliau sesungguhnya. Pada masa pra dan sesudah kemerdekaan bahkan beberapa dekade sesudahnya, gelar-gelar ini tidak menjadi pedoman atau diperlukan untuk menduduki jabatan penting. Yang diperlukan kemampuan, keahlian, dan integritas dalam bidang-bidang tertentu. Lihat saja seperti H. Agus Salim (Menteri Luar Negeri), Muhammad Natsir (Perdana Menteri), Anwar Tjokroaminoto (Menteri Sosial), Mohd. Sarjan (Menteri Pertanian) dan lain-lain.

Banyak kalangan masyarakat, bahkan *civitas academica* di awal kelahiran USU apalagi masa kini banyak yang tidak atau belum mengetahui siapa beliau. Siapa yang bisa menyangka bahwa tokoh kita ini -Abdul Hakim- pernah mejadi Wakil Perdana Menteri dalam kabinet Halim (masa RIS, 1950), Menteri Pertahanan dalam Kabinet Burhanuddin Harahap (1955), Pejabat teras di Departemen Keuangan, Sekretaris tetap Dewan Perwakilan Rakyat di eks Kresidenan Tapanuli, Anggota *Gameenteraad* (Dewan Kota) Medan selama dua periode, Wakil Komandan Militer di wilayah Tapanuli, sebagai Penasehat Umum dalam delegasi Indonesia yang di ketuai drs. Muhammad Hatta waktu menghadiri Konferensi Meja Bundar (KMB) yang berlangsung di Den Haag (Belanda). Beliau, tokoh keuangan dalam pemerintahan, tokoh Partai, pernah menduduki beberapa jabatan penting di masa pendudukan Belanda maupun Jepang dan lain-lain. Bahkan sesudah menunaikan tugasnya sebagai Gubernur Sumatera Utara masih diperlukan peranannya di Kementerian Dalam Negeri, dengannya beliau ditarik ke Jakarta.

Di akhir hayatnya dalam pemilihan umum pertama NKRI beliau terpilih sebagai anggota DPR dan Konstituante. Tambahan lagi, termasuk yang langka juga, beliau menguasai 3 bahasa, yaitu Belanda, Inggris dan Perancis.

Secara keseluruhan Abdul Hakim diperlukan di mana-mana, baik dalam pemerintahan, ekonomi, militer dan legislatif. Buah tangan beliau yang penting, adalah mewujudkan berdirinya Fakultas Kedokteran dibawah panji-panji Yayasan Universitas Sumatera Utara 70 tahun yang lalu (1952- 2022) dan juga Universitas Islam Sumatera Utara serta mendirikan Stadion Teladan. Sebagai anggota Dewan Kota pada masa Hindia Belanda beliau turut berperan dalam berdirinya Rumah Sakit di Medan (kini RS Dr.Pirngadi) dan Pasar Central (kini Pusat Pasar). Perlu juga dicatat bahwa tokoh kita ini adalah salah seorang pendiri dan pemain olahraga sepak bola dalam Tim Sepak bola Sahata VC. Beliau adalah pejuang, politikus dan negarawan yang turut merintis dan berbuat (*action*) untuk menuju dan mencapai kemerdekaan Indonesia. Banyak juga yang tidak tahu, beliau adalah putra asli Tapanuli, marga Harahap ! Tidak heran Abdul Hakim ditunjuk sebagai Gubernur pertama di Sumatera Utara sesudah Indonesia kembali menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dalam buku ini, kita menyorot tokoh kita ini, untuk menghormati jasa-jasanya dalam lahirnya sebuah Perguruan Tinggi, Universitas Sumatera Utara yang dimulai dengan berdirinya dan diresmikannya Fakultas Kedokteran pada tanggal 20 Agustus 1952 yang dihadiri oleh Mr. Moh. Roem (Menteri Dalam Negeri), Prof. Bahder Djohan (Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan), dr. J. Leimena (Menteri Kesehatan), Anwar Tjokroaminoto (Menteri Sosial) dan Moh. Sardjan (Menteri Pertanian) dari Pusat Pemerintahan Jakarta. Kini kita melihat Universitas ini telah berkembang pesat. Dimulai dari hadirnya Fakultas Kedokteran, diikuti oleh Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat, kemudian Fakultas Pertanian, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Tehnik, Fakultas Sastra, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan lain-lain. Dari Perguruan Tinggi USU inilah lahir para sarjana, dokter, dokter spesialis, doktor, cendikiawan dari berbagai jurusan seperti yang kita lihat sekarang.

Bila di kaitkan dengan sejarah majunya Provinsi Sumatera Utara, Daerah Istimewa Aceh dan berbagai daerah di Indonesia, tentulah tidak bisa di pisahkan dari kiprah para sarjana, intelektual, tokoh-tokoh masyarakat dan lain-lain yang lahir dari kancah candradimuka Universitas Sumatera Utara yang pernah ditampilkan dan akhirnya menjadi kenyataan di bawah kepemimpinan, kerja keras dan baktinya bersama tokoh-tokoh pendiri USU seangkatannya.

Kaitannya dengan kita sebagai alumni Fakultas Kedokteran USU

Mungkin kita kurang atau tidak menyadari apa yang telah dihasilkan dari lahirnya perguruan tinggi yang bernama USU yang semula berada di bawah panji Yayasan USU, kemudian dikukuhkan menjadi Universitas (Negeri) Sumatera Utara pada tahun 1957. Sarjana lahir dari rahimnya, cerdas pandai yang kini jumlahnya sudah ratusan ribu mengisi kursi-kursi jabatan yang diperlukan untuk keperluan di bidang kesehatan, hukum, pertanian, ekonomi,

keguruan dan ilmu pendidikan, sosial budaya, komunikasi dan lain-lain untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Tetapi jangan lupa, hal ini dimulai dari rahimnya yang melahirkan kita-kita yang berjuang untuk meraih kehidupan yang lebih baik untuk diri sendiri dan keluarga. Tidak semua orang dapat masuk ke perguruan tinggi USU. Ia merupakan salah satu perguruan tinggi yang terbaik di tingkat Nasional yang menjadi pilihan lulusan sekolah menengah atas atau yang sederajat.

Hal ini mirip dengan jasa kedua orang tua kita yang menghadirkan kita ke dunia. Perlukah kita menghargai jasa Ibu dan Bapak kita? Demikian juga pertanyaan ” Perlukah kita menghargai tokoh-tokoh pendiri USU? Khususnya kita-kita dokter sebagai anak sulung dari USU? Jawabannya terserah kita masing-masing. Kami yang kini sudah berumur 70 tahun ke atas, bergabung dalam Komunitas Dokter Senior (DOSEN) FK USU mau berbagi cerita dan wawasan tentang kehadiran FK USU kepada generasi penerus kami.

Kilas balik/ *flash back* ke era berdirinya FK USU

Bila di ibaratkan pendirian USU seperti sebuah mobil, maka Abdul Hakim, sebagai Gubernur Sumatera Utara adalah pemegang kunci dari lahirnya sebuah perguruan tinggi pertama di luar pulau Jawa. Bagaimana tidak, sebagai orang nomor satu di Sumatera Utara, untuk daerah setingkat Provinsi haruslah persetujuan dan restu dari beliau. Itulah aturan atau pedoman yang mesti diikuti.



Gambar 1. Gubernur Abdul Hakim tidak saja mulai menghidupkan mesin mobil penggerak berjalannya usaha mendirikan Fakultas Kedokteran di bawah bendera Yayasan Universitas Sumatra Utara tetapi juga terus mengendarainya sampai resmi didirikan Fakultas Kedokteran USU tanggal 20 Agustus 1952.

Namun kenyataannya Gubernur Abdul Hakim tidak sekedar menghidupkan mesinnya, tetapi juga sebagai ketua Yayasan Universitas Sumatera Utara yang berjuang untuk mengisi bahan bakarnya (mencari dana yang diperlukan), memegang stuur dan menjalankannya kendaraan untuk mendapatkan tanah dan lokasi Perguruan Tinggi ini, bangunan dan gedung-gedung yang diperlukan, untuk perkantoran, ruang kuliah, rumah dosen, asrama mahasiswa, cara dan kiatnya menghimpun kekuatan dari pemerintahan di seluruh wilayah kekuasaannya - serta membangkitkan semangat dan harapan masyarakat Sumatera Utara yang terdiri dari 3 keresidenan Tapanuli, Sumatera Timur dan Aceh. Dapat dikatakan tugas beratnya ini baru menjadi ringan setelah diresmikan berdirinya Fakultas Kedokteran pada tanggal 20 Agustus 1952. Sebagai Gubernur beliau tidak terlibat lagi dalam pendidikan. Sekarang tugas beliau mengawasi apakah sistem pendidikan bisa dilaksanakan oleh para tokoh-tokoh di bidang pendidikan.

Di lain pihak kita perlu juga menyorot peran tokoh-tokoh pendiri USU yang lain. Kita sudah mengikuti dalam sejarah Dr. T. Mansoer bahwa gagasan perlunya sebuah Perguruan Tinggi di daerah ini (Sumatera Utara) sudah diidamkan dan dibicarakannya bersama kawan-kawannya sejak sebelum kemerdekaan, sejak zaman Belanda dan zaman Jepang. Bahkan waktu Dr. T. Mansoer sebagai Wali Negara Sumatera Timur tahun 1947 - 1949 sudah memerintahkan Kepala Dinas Kesehatan Negara Sumatera Timur (NST) untuk mempersiapkan Rumah Sakit Kota Medan menjadi rumah sakit pendidikan Fakultas Kedokteran. Ini sudah dibicarakan bersama Pimpinan RS Kota Medan, Dr. A. Sofian dan disepakati beberapa instansi terkait lainnya. Karena terjadi perubahan dalam ketatanegaraan dari Republik Indonesia Serikat (RIS) menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), rencana yang sudah matang ini, harus disampaikan ke pada Pimpinan Wilayah yang baru. Pergantian pimpinan daerah ini tentu bisa membawa konsekuensi, ide perlu dan mendesaknya pendirian perguruan tinggi ini bisa tidak atau langsung disetujui. Apakah Abdul Hakim juga mempunyai cita-cita yang sama seperti cita-cita tokoh-tokoh yang menginginkan adanya Perguruan Tinggi di Sumatera Utara? Sebagai gubernur beliau harus membicarakan hal ini dengan pimpinan daerah di bawah jajarannya. Hal ini tentu memerlukan waktu untuk melihat istilah sekarang *Strength, Weakness, Opportunity, and Threat* (SWOT). Sesudah dicapai kesepakatan, barulah pada tanggal 31 Desember 1951 keluar surat keputusan No. 94/XII/PSU tentang pembentukan Panitia Persiapan Mendirikan Perguruan Tinggi (PPMT) di Medan, seperti yang kami sarikan dari buku "25 Tahun Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara". Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Sumatera Utara tersebut tertulis:

- a. Memperhatikan keinginan yang telah berulang-ulang dikemukakan oleh beberapa golongan masyarakat di daerah Propinsi Sumatera Utara untuk mendirikan satu Perguruan Tinggi (Universitas) di Medan.
- b. Akan dimulai dengan pendidikan jurusan Fakultas Kedokteran.

- c. Mengingat terbatasnya pengeluaran dari keuangan Pemerintah Pusat untuk biaya perguruan tinggi, maka rasanya tidak mungkin tercapai keinginan yang dimaksud.
- d. Oleh sebab itu diambil kebijakan akan bekerja secara bergotong royong mengumpulkan sumbangan umum dari segenap lapisan masyarakat, perusahaan (dagang, industri dan lain lain) baik pihak Indonesia maupun pihak bangsa asing untuk biaya mengadakan persiapan mendirikan perguruan tinggi di maksud.
- e. Kesepakatan dari Kepala Jawatan Kesehatan Rakyat Propinsi Sumatera Utara, Kepala Jawatan Pekerjaan Umum dan Tenaga Propinsi Sumatera Utara, Dokter Pemimpin Rumah Sakit Umum di Medan dan Wali Kota Medan, untukmembentuk suatu Panitia Persiapan Mendirikan Perguruan Tinggi (PPMPT) tersebut.
- f. Memutuskan membentuk satu PPMPT di Medan terdiri dari 5 orang yang mempunyai tugas membuat usul-usul dan rancangan dalam usaha mengadakan satu Perguruan Tinggi di Medan.
- g. Panitia PPMPT harus menyelidik dengan sebaik-baiknya kemungkinan mendirikan Perguruan Tinggi tersebut dan memulainya dengan Fakultas Kedokteran di dalam tahun 1952.

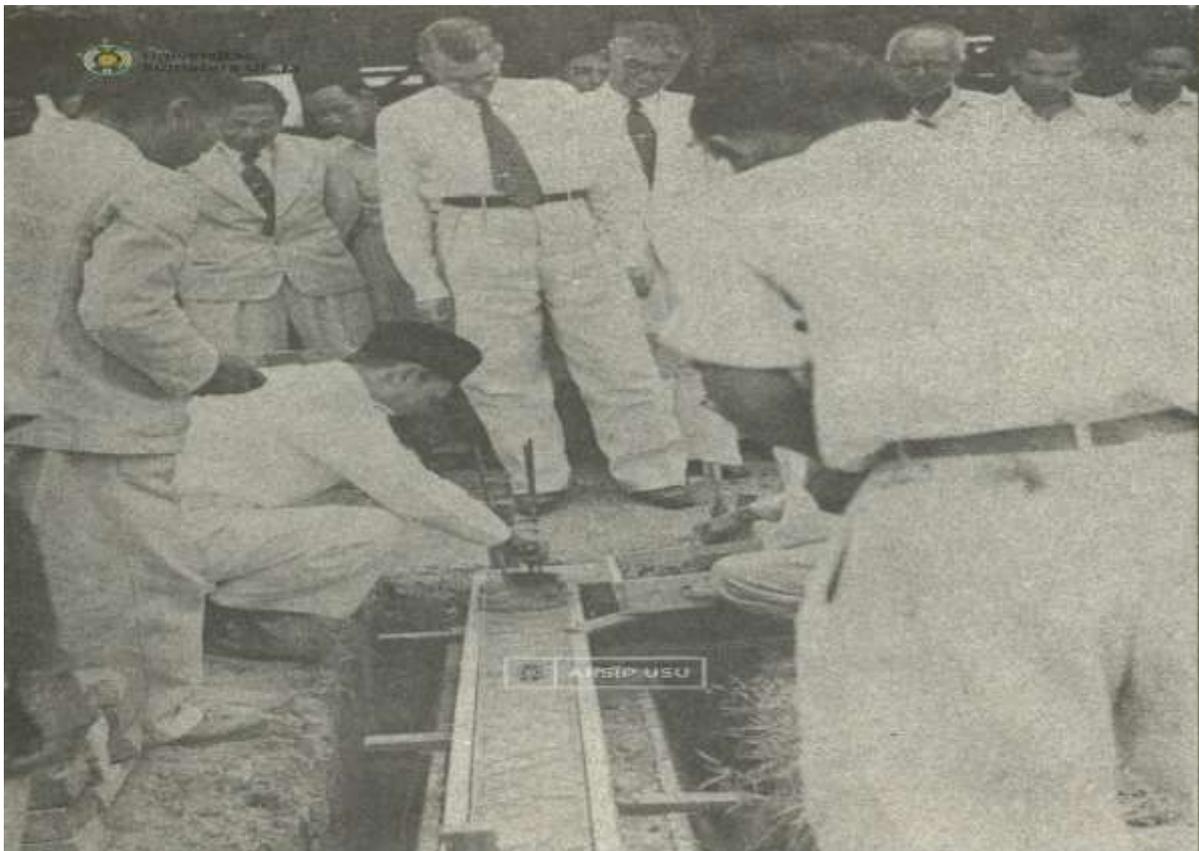
Isi Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Sumatera Utara ini terlihat beberapa “kenekatan” yaitu:

- 1) Surat Keputusan Panitia Pembentukan Perguruan Tinggi baru di terbitkan tanggal 31 Desember 1951, besok sudah mulai tahun 1952.
- 2) Dana dari Pemerintah Pusat tidak ada.
- 3) Dana gotong royong dari Pemerintah Daerah baru akan segera dimulai.
- 4) Badan-badan dan organisasi yang akan dibentuk untuk menyelenggarakan kegiatan pendirian Perguruan Tinggi belum ada.
- 5) Dipastikan akan dimulai dengan Fakultas Kedokteran.
- 6) Tahun ajaran akan di mulai tahun 1952.
- 7) Biar bagaimanapun, rencana pendirian Perguruan Tinggi ini baru sah bila Pemerintah Pusat (dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Departemen Kesehatan) telah menyetujuinya.

Catatan

Kenekatan-kenekatan ini dapat diatasi dan dilalui bersama tokoh-tokoh pendiri FK USU lainnya seperti yang telah kami sampaikan dalam buku In Memoriam: “Prof. dr. Ahmad Sofian Presiden Pertama Universitas Sumatra Utara Aktivitas dan Perjuangannya di Tiga Zaman”, “Prof. Mr. Ani Abbas Manoppo Srikandi di Awal Kelahiran Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara”, “Dr. Tengkoer Mansoer Ahli Bedah”.dan Profil Prof. dr. Maas Ahli Mata (belum dibukukan).

Dengan segala kegigihan, kerjasama dari berbagai pihak, dan rahmat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, faktanya peresmian pendirian Fakultas Kedokteran pertama di luar Pulau Jawa menjadi kenyataan pada tanggal 20 Agustus 1952.



Gambar 2. Peletakan batu pertama Universitas Sumatra Utara oleh Gubernur Abdul Hakim.



Gambar 3. Pidato Gubernur Sumatera Utara Abdul Hakim pada peresmian pembukaan FK USU tanggal 20 Agustus 1952 acara berlangsung di aula FK USU Jl. Seram Medan.



Gambar 4. Mahasiswa pertama yang bergambar bersama-sama Ir. Van der Waal sesaat setelah selesai kuliah pada bulan Maret 1953 di depan pintu masuk Laboratorium Kimia, Fisika, dan lain-lain di Jl. Seram.



Gambar 5. Gedung Fakultas Kedokteran USU saat ini.



Gambar 6. Gedung Rumah Sakit USU.

LAHIRNYA PENDIDIKAN KEDOKTERAN ZAMAN HINDIA BELANDA

Kita harus berhenti dahulu sejenak..... untuk melihat situasi pendidikan dan keadaan yang dihadapi masyarakat di zaman Hindia Belanda pada masa itu.

Menjadi sorotan apakah ada hubungan kehadiran Pendidikan kedokteran dalam bentuk sekolah (setingkat sekolah dasar) sampai ke bentuk Perguruan Tinggi ini berhubungan dengan Abdul Hakim sebagai Gubernur Sumatera Utara yang juga sebagai ‘komandan’ Yayasan Universitas Sumatera Utara yang akan melahirkan anak pertamanya Fakultas Kedokteran perlu kita dalam.

Kita memulainya dengan Sekolah Dokter Djawa. Bagaimanapun, lahirnya pendidikan kedokteran pertama di luar pulau Jawa yaitu Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (1952) pasti berhubungan erat dengan sejarah lahirnya pendidikan dokter pertama di Hindia Belanda yang dikenal sebagai Sekolah Dokter Djawa (*Onderwijs van Inlandsche èlèves voor de geneeskunde en vaccine* atau Pendidikan Kedokteran dan Vaksin Anak-Anak Bumiputera. 1851 – 1891). Pendidikan ini belakangan berkembang menjadi STOVIA (*School Tot Opleiding Van Inlandche Artsen*, 1891- 1927), NIAS (*Nederlandch Indische Artshen School*, 1913-1941). Kemudian pendidikan kedokteran dari pemerintah kolonial Belanda GHS (*Geneeskundige Hoge School*, 1927 – 1942). Sesudah Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia, pada tahun 1949 diresmikan di Yogyakarta (Ibu Kota Negara Indonesia waktu itu), didirikan Universitas Gajah Mada, yang merupakan Fakultas Kedokteran pertama di Indonesia yang diresmikan oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohd Hatta.

Sekolah Dokter Djawa

Dalam sejarah panjang bangsa Indonesia yang dijajah oleh Belanda selama hampir 350 tahun yang penuh dengan penderitaan, mulai dari adanya perusahaan dagang VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) dalam jual beli rempah-rempah sampai pada zaman kolonial Belanda dengan Tanaman Paksa (*Cultuur Stelsel*) rakyat Indonesia terutama di pulau Jawa di haruskan menanam tanaman yang laku di pasar Eropa untuk dapat menutupi kekosongan kas di negeri Belanda yang sangat parah. Hal ini diperberat lagi dengan berbagai penyakit, terutama pandemi cacar dan tifus, malaria, pes yang sangat mematikan dan telah menimbulkan sangat banyak kematian. Salah satu masalah berat di bidang kesehatan ini timbul karena tidak cukup tersedia tenaga kesehatan yang dapat membantu mengatasi masalah pandemi ini. Sama halnya seperti kita atau masyarakat dunia sekarang menghadapi

pandemi Corona Virus 19 yang kita hadapi sejak Desember 2019, salah satu cara penanggulangan wabah ini adalah dengan melakukan vaksinasi. Pemerintah kolonial pada masa itu kesulitan mendatangkan dokter dan tenaga perawat dari negeri Belanda karena akan sangat mahal. Di zaman rakyat sangat menderita karena kemiskinan ditimpa lagi dengan pandemi cacar yang ganas, timbul gagasan dari dr. Willem Bosch dokter militer diangkat sebagai Kepala Dinas Kesehatan di Hindia-Belanda yang sudah lama bekerja di Hindia Belanda (kini Indonesia) untuk menutupi kekurangan tenaga kesehatan ini dengan mendidik anak-anak pribumi untuk menjadi juru cacar.



Gambar 7. Kepala Dinas Kesehatan Hindia Belanda dr. Willem Bosch.

Perkembangan pendidikan tinggi kesehatan di Indonesia sendiri, tidak dapat terpisahkan dari perjuangan dr. Willem Bosch (1798-1874), seorang warga Belanda yang sangat gigih membela pribumi miskin pada pertengahan abad ke-19, dr. Willem Bosch juga merupakan perintis pendidikan Dokter Djawa. Gagasan ini disetujui oleh J.J. Rochussen, Gubernur Jendral Hindia Belanda waktu itu. Tanpa disadari, bagi bangsa Indonesia ini merupakan *blessing in disguise* (berkah terselubung). Bosch mengusulkan rencana untuk melatih orang-orang pribumi untuk menjadi tenaga kesehatan. Mereka bisa dipekerjakan sebagai vaksinator dan juga bisa menawarkan bantuan medis dalam mengobati luka, patah kaki, penyakit kulit dan sifilis.